



Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Mengatasi Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Gadis Ayu Permata Hati¹, Cornelia Ayu Dewa Yanti², Sherly Priskila Rahmawati³, Natalia Dian Rahayu Ningtyas⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

gadisayu340@gmail.com¹, Corneliaayu02@gmail.com²,

sherlypriskilla374@gmail.com³, sideofnatalia00@gmail.com⁴,

setyaputrinora@gmail.com⁵,

ABSTRACT

The increasing globalization and social mobility have intensified intercultural interactions, including within counseling settings where counselors and clients come from diverse cultural backgrounds. These differences often lead to communication barriers caused by distinct values, perceptions, and emotional expressions. Misunderstandings and stereotypes can hinder the therapeutic process and reduce client trust. Multicultural counseling offers an approach emphasizing counselors' sensitivity, knowledge, and skills in understanding cultural diversity. By developing self-awareness of personal biases and adapting counseling techniques to clients' cultural contexts, counselors can create empathetic and safe communication spaces. This study aims to explore how multicultural counseling helps overcome intercultural communication barriers and promotes inclusivity and effectiveness in counseling. The findings highlight that multicultural perspectives enable counselors to build balanced therapeutic relationships, affirm cultural identity, and foster empowerment through culturally responsive practices.

Keywords: *multicultural counseling, intercultural communication, counselor competence, cultural sensitivity, inclusivity.*

ABSTRAK

Globalisasi dan mobilitas sosial yang meningkat menyebabkan interaksi antarbudaya semakin intens, termasuk dalam ruang konseling yang melibatkan konselor dan klien dari latar budaya berbeda. Perbedaan nilai, persepsi, dan ekspresi emosi sering memunculkan hambatan komunikasi yang dapat mengganggu hubungan terapeutik. Konseling multibudaya hadir sebagai pendekatan yang menekankan sensitivitas, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam memahami serta menghargai keragaman budaya klien. Dengan kesadaran terhadap bias pribadi dan kemampuan menyesuaikan teknik konseling sesuai konteks budaya, konselor dapat menciptakan komunikasi yang empatik dan aman. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran konseling multibudaya dalam mengatasi hambatan



komunikasi antarbudaya dan meningkatkan efektivitas layanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif multibudaya membantu konselor membangun hubungan terapeutik yang seimbang, meneguhkan identitas budaya klien, serta mendorong pemberdayaan melalui praktik konseling yang responsif terhadap keberagaman.

Kata Kunci: konseling multibudaya, komunikasi antarbudaya, kompetensi konselor, sensitivitas budaya, inklusivitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah memperluas jangkauan interaksi antarindividu dari beragam latar belakang budaya, termasuk dalam dunia konseling. Konseling kini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap masalah psikologis individu, tetapi juga terhadap konteks sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir serta berperilaku klien. Menurut Sue & Sue (2016), konseling multibudaya merupakan pendekatan yang menuntut konselor memahami perbedaan nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi antarbudaya agar proses konseling berjalan efektif. Hambatan komunikasi yang muncul karena perbedaan persepsi, ekspresi emosi, dan bahasa sering kali menghambat keberhasilan konseling (Pedersen, 2008).

Fenomena ini penting dikaji karena komunikasi yang tidak efektif dapat melemahkan hubungan terapeutik antara konselor dan klien, bahkan menimbulkan resistensi terhadap proses konseling. Oleh sebab itu, konselor perlu memiliki kesadaran multikultural dan kemampuan menyesuaikan strategi layanan dengan latar budaya klien. Tujuan kajian ini adalah menganalisis peran konseling multibudaya dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya, serta memberikan wawasan konseptual dan praktis bagi pengembangan kompetensi konselor di era globalisasi.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul dalam proses konseling antara konselor dan klien yang berasal dari latar budaya berbeda, serta mengkaji bagaimana pendekatan konseling multibudaya dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kompetensi budaya yang perlu dimiliki konselor, meliputi kesadaran diri, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan intervensi yang sesuai dengan konteks budaya klien. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana penerapan konseling multibudaya mampu menciptakan komunikasi yang empatik, aman, dan inklusif sehingga hubungan terapeutik dapat terbangun secara efektif. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kompetensi konselor dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya pada era globalisasi.



METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran konseling multibudaya dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya. Melalui analisis terhadap teori-teori konseling, konsep komunikasi lintas budaya, serta temuan penelitian sebelumnya, artikel ini berupaya merumuskan gambaran menyeluruh tentang kompetensi budaya yang diperlukan konselor dan strategi komunikasi yang efektif dalam konteks hubungan terapeutik yang multikultural. Metode ini memungkinkan penulis menyajikan kajian yang mendalam, sistematis, dan berlandaskan pada bukti ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam proses konseling. Ivey, D'Andrea, & Ivey (2012) menyebutkan bahwa konseling multibudaya menuntut konselor untuk memahami latar budaya klien, menghindari bias etnosentris, dan menyesuaikan metode intervensi dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki klien. Pendekatan ini menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi untuk memperkuat hubungan terapeutik.

Komunikasi Antar Budaya

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan. Kecenderungan ditemukannya hambatan komunikasi dalam interaksi komunikasi antara lawan komunikasi dari budaya yang berbeda tentu tidak dapat dipungkiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Fungsi komunikasi antar budaya terdiri dari fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi diantaranya untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan. Sedangkan fungsi sosial diantaranya fungsi pengawasan, fungsi menjembatani, fungsi sosialisasi nilai, dan fungsi menghibur. Terdapat tujuh unsur dalam proses komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikator



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Karakteristik komunikator berbeda-beda setiap budaya tergantung latar belakang etnis, ras, nilai dan norma, penggunaan bahasa, pandangan tentang pentingnya percakapan dalam konteks budaya, dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Seorang komunikan ketika memahami isi pesan tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu benar dan baik; dan (3) tindakan nyata, komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat

3. Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, gagasan, atau perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi antarbudaya sering kali muncul akibat stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman terhadap ekspresi budaya klien. Menurut Ting-Toomey & Chung (2012), perbedaan sistem nilai dan makna simbolik dapat menyebabkan distorsi pesan antara konselor dan klien. Dalam konteks ini, konseling multibudaya diperlukan agar konselor memiliki cultural empathy dan mampu membangun komunikasi yang aman, terbuka, dan saling menghargai. Konseling multibudaya melibatkan dua pihak utama: konselor dan klien dari latar budaya berbeda. Konselor dituntut memiliki kompetensi budaya yang meliputi kesadaran diri (self-awareness), pengetahuan lintas budaya (cultural knowledge), dan keterampilan intervensi (cultural skill) (Sue, 2001). Klien, di sisi lain, berperan aktif dalam mengekspresikan nilai serta pengalaman budaya yang mempengaruhi kehidupannya.

Hambatan komunikasi yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah: Fisik (Physical- kebutuhan diri), budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa dan nonverbal. Mengenai hambatan komunikasi, gangguan dan rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni:

1. Gangguan teknis, yaitu terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

2. Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:
 - a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
 - b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek.
 - c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
 - d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.
3. Gangguan psikologis, yaitu terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.
4. Rintangan fisik atau organik
rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis.
5. Rintangan status, yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.
6. Rintangan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Penerapan Konseling Multibudaya

Pendekatan ini relevan diterapkan di berbagai konteks pendidikan, sosial, dan klinis, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Menurut Pohan (2020), pluralitas budaya di Indonesia menuntut konselor untuk memahami keragaman etnis, bahasa, dan agama dalam praktik konseling. Konseling multibudaya dapat diterapkan kapan pun interaksi konselor–klien menunjukkan adanya perbedaan budaya yang signifikan dan berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi.

Pendekatan multibudaya mengutamakan empati lintas budaya, penggunaan bahasa yang inklusif, serta adaptasi teknik konseling sesuai konteks budaya klien. Konselor perlu menghindari penilaian normatif dan menggantinya dengan pendekatan reflektif terhadap perbedaan nilai (Ridley, 2016). Dengan menciptakan ruang dialog yang aman, konselor dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan terapeutik. Selain itu, penerapan pelatihan kompetensi multikultural juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling di era global (Corey, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling multibudaya berperan penting dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul akibat perbedaan nilai, bahasa, dan ekspresi emosi antara konselor dan klien. Melalui pemahaman terhadap



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

keragaman budaya, konselor dapat membangun hubungan terapeutik yang empatik, setara, dan berorientasi pada penghargaan terhadap identitas klien. Kompetensi budaya yang mencakup kesadaran diri, pengetahuan lintas budaya, serta keterampilan komunikasi menjadi kunci dalam menciptakan proses konseling yang efektif dan inklusif. Pendekatan multibudaya tidak hanya menekankan pemecahan masalah psikologis, tetapi juga mengafirmasi keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya hubungan konseling.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar konselor terus mengembangkan kompetensi multikultural melalui pelatihan dan refleksi diri terhadap bias pribadi. Institusi pendidikan dan lembaga layanan juga perlu menyediakan program peningkatan kesadaran budaya untuk memperkuat kualitas layanan konseling. Secara teoretis, diperlukan kajian lanjutan mengenai efektivitas strategi komunikasi lintas budaya dalam konteks konseling di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan demikian, konseling multibudaya dapat terus berkembang menjadi praktik profesional yang adaptif, humanistik, dan responsif terhadap keragaman budaya individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Ivey, A. E., D'Andrea, M., & Ivey, M. B. (2012). *Theories of Counseling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective*. SAGE Publications.
- Pedersen, P. (2008). *Multiculturalism as a Fourth Force: A Call to Action*. American Counseling Association.
- Pohan, R. (2020). Kompetensi Konselor dalam Layanan Multibudaya di Indonesia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(1), 23–31.
- Ridley, C. R. (2016). *Multicultural Counseling: Tools, Strategies, and Techniques*. Routledge.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). Wiley.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Anwar, R. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).